



Model Osborn Parnes Creative Solving (CPS) Dalam Penanggulangan Konflik Agraria Antar Nelayan Di Kabupaten Pamekasan

Hasbullah^{1✉}, Achmad Taufik², Syaiful Anam³, Rini Aristin⁴, Ria Kasanova⁵

(1) Administrasi publik, (2) Hukum, (3),(4)Administrasi Publik, (5) Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Madura

Email: hasbullah@unira.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penggunaan Model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) Osborn Parnes untuk mengatasi sengketa agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan. Konflik agraria sering kali rumit dan sulit untuk diselesaikan karena melibatkan berbagai kepentingan yang saling bertentangan. Model CPS merupakan metode yang penting dalam konteks ini karena menyoroti pentingnya kreativitas, kolaborasi, dan organisasi dalam penyelesaian masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan utama dalam menangani konflik agraria, menilai signifikansi Model CPS dalam situasi khusus ini, dan menganalisis efisiensi dan pengaruh penerapan Model CPS dalam menyelesaikan konflik agraria. Metodologi penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yaitu studi kasus konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Model CPS merupakan alat yang sangat efektif untuk menyelesaikan konflik agraria. Hal ini dicapai dengan mengidentifikasi alasan-alasan yang mendasari secara akurat, menciptakan solusi yang inovatif, dan mendorong kolaborasi di antara para pihak yang terkait. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang inovatif dan inklusif sangat penting dalam menangani sengketa agraria. Selain itu, kerja sama tim dan komitmen dari semua pemangku kepentingan yang relevan juga diperlukan. Saran-saran untuk implementasi Model CPS yang lebih luas mencakup pelatihan dan peningkatan kemampuan, membina kolaborasi antara lembaga penelitian dan lembaga pemerintah, merumuskan pedoman dan praktik-praktik yang patut dicontoh, serta melakukan pemantauan dan penilaian yang berkesinambungan.

Kata kunci: *Model CPS, konflik agraria, penyelesaian konflik, kreativitas, kolaborasi.*

Abstract

This study investigates the utilization of the Osborn Parnes Creative Problem Solving (CPS) Model to address agrarian disputes among fishermen in Pamekasan Regency. Agrarian conflicts are frequently intricate and challenging to resolve due to the involvement of diverse conflicting interests. The CPS Model is a noteworthy method in this context since it highlights the importance of creativity, collaboration, and organization in problem-solving. The objective of this research is to identify the primary obstacles in dealing with agrarian conflicts, assess the significance of the CPS Model in this particular situation, and analyze the efficiency and influence of implementing the CPS Model in resolving agrarian conflicts. The research methodology employed a qualitative technique, namely a case study of agrarian conflict in Pamekasan Regency. The data was gathered via interviews, observation, and document analysis. The findings demonstrate that the CPS Model is a highly effective tool for resolving agrarian conflicts. It achieves this by accurately identifying the underlying reasons, creating innovative solutions, and fostering collaboration among the parties concerned. The findings suggest that innovative and inclusive approaches are crucial in addressing agrarian disputes. Additionally, teamwork and commitment from all relevant stakeholders are necessary. Suggestions for broader implementation of the CPS Model encompass training and enhancing capabilities, fostering collaboration between research institutions and government entities, formulating guidelines and exemplar practices, and conducting ongoing monitoring and assessment.

Keywords. *CPS model, agrarian conflict, conflict resolution, creativity, collaboration.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pamekasan telah dilanda konflik agraria di antara para nelayan, yang telah menjadi masalah terus-menerus yang mempengaruhi tatanan sosial dan ekonomi di provinsi ini. Kabupaten Pamekasan, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, memiliki kondisi geografis yang sangat menguntungkan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Namun demikian, seperti halnya beberapa daerah pesisir lainnya, Kabupaten Pamekasan juga menghadapi kendala yang cukup besar terkait konflik agraria di kalangan nelayan, yang dapat berdampak buruk pada stabilitas sosial, ekonomi, dan politik di daerah tersebut. Sengketa agraria di kalangan nelayan sering terjadi sebagai akibat dari persaingan atas sumber daya alam, termasuk daerah penangkapan ikan, waduk, dan ketersediaan sumber daya laut (Dhiaulhaq & McCarthy, 2020). Pertumbuhan penduduk, menipisnya sumber daya ikan, dan perselisihan undang-undang atau kebijakan yang tidak jelas dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan ketegangan di dalam komunitas nelayan (Riyadi, 2017).

Pentingnya penyelesaian konflik agraria secara efektif dan berkelanjutan sangatlah penting (Eko & Putranto, 2021). Konflik agraria tidak hanya mengganggu struktur sosial

dan keharmonisan di wilayah tersebut, tetapi juga berdampak buruk pada kelangsungan jangka panjang ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Selain itu, konflik agraria yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan ketidakpastian hukum dan investasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan sosial di Kabupaten Pamekasan.

Selain itu, sangat penting untuk menangani konflik agraria dengan cara yang efisien dan tahan lama untuk menjamin eksploitasi sumber daya alam yang ada saat ini secara berkelanjutan (Riyadi, 2017). Lingkungan pesisir dan perairan di Kabupaten Pamekasan memiliki potensi yang signifikan sebagai aset ekonomi yang penting, yang mencakup perikanan, pariwisata, dan berbagai sektor lainnya. Oleh karena itu, penanganan sengketa agraria yang efektif dengan menggunakan strategi yang tepat juga dapat membantu pelestarian lingkungan dan keberlangsungan ekosistem pesisir dalam jangka panjang (Nurdin, 2018).

Untuk mengatasi konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan, diperlukan metode yang menyeluruh dan efisien. Pendekatan yang digunakan harus memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi saat ini, tetapi juga membangun kesepakatan abadi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat (Amri & Alfirdaus, 2022; Karim & Erlina, 2020). Pilihan yang tepat untuk dipertimbangkan adalah penggunaan Model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) Osborn Parnes, yang memprioritaskan penciptaan solusi yang inovatif dan tahan lama untuk mengelola masalah agraria secara efektif (Taylor, 2017).

Penyelesaian konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan terhambat oleh berbagai masalah yang rumit. Hambatan utama melibatkan proses sosial, ekonomi, dan politik yang rumit yang berkaitan dengan persaingan sumber daya alam, terutama yang berkaitan dengan perikanan, tanah, dan tambak. Pertama, persaingan yang tinggi sering kali menjadi katalisator yang signifikan bagi terjadinya kekerasan di antara komunitas nelayan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap sumber daya tersebut. Persaingan ini tidak hanya mencakup perbedaan kepentingan di antara individu atau organisasi, tetapi juga sering kali terkait dengan masalah hak kepemilikan dan pengelolaan sumber daya alam (Arfah & Amriyanto, 2018).

Selain itu, perubahan lingkungan memainkan peran penting dalam mengintensifkan konflik di antara para nelayan (Kharisma et al., 2023). Kekhawatiran eksternal seperti menurunnya stok ikan, pencemaran lingkungan perairan, dan perubahan iklim dapat memperparah sengketa agraria di Kabupaten Pamekasan. Selain itu, sengketa yang bersifat rumit sering kali muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan perspektif

antara pemerintah, perusahaan, dan penduduk setempat (Markowitz et al., 2019). Kebijakan pemerintah yang tidak selaras dengan kebutuhan dan ambisi masyarakat lokal dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan, yang kemudian dapat memicu konflik (Ismi, n.d.).

Model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) Osborn Parnes dapat digunakan untuk mengatasi konflik agraria antara nelayan secara efektif dengan menawarkan strategi yang mengedepankan solusi yang kreatif dan berkelanjutan (Sisk, 2013). Model CPS memprioritaskan pengembangan pemikiran inovatif, kerja sama, dan pengembangan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan (Baity et al., 2021). Model CPS dapat memfasilitasi identifikasi penyebab utama, pemunculan ide-ide baru, dan implementasi solusi yang sesuai dan efisien melalui pendekatan yang metodis dan terarah. Oleh karena itu, signifikansi Model CPS dalam menangani konflik agraria di Kabupaten Pamekasan sangat penting untuk diperhatikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan Model CPS dalam penyelesaian konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan langkah-langkah spesifik yang dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan Model CPS untuk meredakan sengketa agraria yang ada dan secara proaktif menghindari terjadinya konflik di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai keefektifan dan konsekuensi dari penggunaan Model CPS dalam situasi konflik agraria yang spesifik, termasuk konflik nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan Model CPS dalam situasi konflik agraria yang spesifik di Kabupaten Pamekasan. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai prosedur-prosedur yang tercakup dalam Model CPS dan potensi modifikasinya agar sesuai dengan karakteristik dan dinamika konflik agraria yang lazim terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, studi ini akan menilai efektivitas penerapan Model CPS dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pertanian. Hal ini mencakup penilaian terhadap efektivitas Model CPS dalam memitigasi konflik di antara para nelayan, membangun kesepakatan yang tahan lama, dan menghasilkan solusi yang layak dan berkelanjutan di masa depan.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki konsekuensi dari penggunaan Model CPS dalam kerangka kerja konflik agraria. Model CPS menghasilkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta berpotensi meningkatkan stabilitas sosial, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan ekosistem pesisir di Kabupaten Pamekasan. Tujuan dari studi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan keuntungan dari penggunaan Model CPS untuk menyelesaikan konflik agraria di kalangan

nelayan, serta menilai dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Model Osborn Parnes Creative Problem Solving (CPS)

Paradigma Creative Problem Solving (CPS) Osborn Parnes adalah strategi metodelis yang digunakan untuk mengatasi tantangan dan menemukan solusi kreatif. Model CPS mencakup berbagai tahap, yaitu klarifikasi masalah, penciptaan ide, pengembangan solusi, dan implementasi Tindakan (Baruah et al., 2021). Tahap awal, klarifikasi masalah, adalah mengidentifikasi faktor-faktor mendasar yang melatarbelakangi masalah dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks seputar konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah pembuatan konsep, ketika berbagai strategi inovatif digunakan untuk menghasilkan banyak solusi alternatif. Setelah itu, tahap penciptaan solusi dimulai untuk menilai dan mengubah ide-ide menjadi rencana aksi yang nyata dan terorganisir (Shirani et al., 2012). Pada akhirnya, implementasi aksi mencakup pelaksanaan solusi yang dipilih dan penilaian atas keberhasilannya.

Pentingnya tahapan-tahapan dalam Model CPS untuk menyelesaikan konflik agraria terletak pada pendekatannya yang komprehensif dan berfokus pada hasil (Shirani et al., 2012). Model CPS dapat membantu mengatasi sengketa agraria secara komprehensif dan berkelanjutan dengan mengidentifikasi penyebab utama, menghasilkan ide-ide inovatif, dan melaksanakan solusi yang efisien. Proses-proses dalam Model CPS memfasilitasi kolaborasi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik agraria, yang pada akhirnya meningkatkan proses penyelesaian.

B. Studi Kasus

Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Pamekasan berdasarkan prevalensi konflik pertanian di kalangan nelayan di daerah tersebut. Partisipan penelitian ini meliputi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam konflik agraria, seperti nelayan, pejabat pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pihak-pihak terkait lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rashid et al., 2019). Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan perspektif dan pengalaman langsung dari berbagai pihak yang terlibat. Studi observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika sengketa agraria di lapangan, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti kebijakan dan peraturan yang terkait, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konflik

agraria.

C. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metodologi kualitatif (Barnett-Page & Thomas, 2009). Sebuah penilaian dilakukan untuk memeriksa penerapan dan efektivitas Model CPS dalam menyelesaikan sengketa pertanian. Penilaian ini mempertimbangkan sejauh mana tahapan-tahapan dalam Model CPS digunakan dan dampaknya terhadap penyelesaian masalah (Foong et al., 2020). Penilaian juga dilakukan untuk menentukan keberlanjutan solusi yang diadopsi dan dampak sosial yang terkait. Analisis data akan digunakan untuk menyusun kesimpulan dan saran, yang kemudian akan dipresentasikan dalam diskusi penelitian. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang inovatif dan tahan lama untuk penyelesaian sengketa agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model CPS dalam Penyelesaian Konflik Agraria

a. Langkah-langkah konkret yang diambil dalam menerapkan Model CPS

Paradigma Creative Problem Solving (CPS) Osborn Parnes memberikan pendekatan metodis dan inovatif untuk menyelesaikan masalah pertanian di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan. Tindakan selanjutnya dilaksanakan dengan menerapkan Model CPS untuk menyelesaikan masalah tersebut.

a) Klarifikasi Masalah

Untuk memulai penggunaan Model CPS, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor mendasar yang menimbulkan konflik agraria. Hal ini memerlukan identifikasi berbagai faktor dan konflik yang memicu perselisihan di antara para nelayan, termasuk persaingan untuk wilayah penangkapan ikan, penurunan populasi ikan, dan masalah kebijakan yang tidak jelas. Klarifikasi masalah juga mencakup pengumpulan data dan informasi yang luas tentang dinamika sengketa agraria di wilayah tersebut.

b) Penghasilan Ide

Tahap selanjutnya adalah menghasilkan banyak ide atau solusi alternatif untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi secara efektif. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik curah pendapat, pemikiran lateral, atau metodologi kreatif lainnya. Para peserta yang mewakili berbagai

pemangku kepentingan dalam sengketa agraria didorong untuk bergabung dalam sesi pemunculan ide untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan mendorong pemikiran yang inovatif.

c) Pengembangan Solusi

Setelah mengumpulkan ide-ide, langkah selanjutnya adalah mengubah jawaban yang paling baik menjadi rencana aksi yang nyata dan terorganisir. Metode ini melibatkan penilaian dan pemilihan ide-ide yang memiliki probabilitas tertinggi untuk diimplementasikan dalam konteks konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Solusi yang dipilih harus memprioritaskan kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang berkepentingan, serta mempertimbangkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial yang terkait.

d) Implementasi Tindakan

Tahap terakhir adalah melaksanakan solusi yang telah dipilih dengan menggunakan Model CPS. Proses implementasi ini membutuhkan kolaborasi di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk nelayan, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pihak-pihak terkait lainnya. Selama proses implementasi, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk memverifikasi bahwa solusi yang diadopsi dapat secara efektif dan berkelanjutan menyelesaikan sengketa agraria di Kabupaten Pamekasan. Penerapan Model CPS untuk mengatasi sengketa agraria di Kabupaten Pamekasan dapat memberikan banyak manfaat.

- 1) Pengembangan solusi mutakhir. Paradigma CPS mempromosikan produksi ide-ide baru dan inovatif yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan pengembangan solusi-solusi inovatif yang secara efektif dapat mengatasi penyebab-penyebab yang mendasari sengketa agraria.
- 2) Kemitraan antar entitas. Model CPS memfasilitasi upaya kolaboratif di antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam konflik agraria untuk secara efektif mengidentifikasi dan mengimplementasikan resolusi yang saling menguntungkan. Kemitraan ini memungkinkan terciptanya kesepakatan yang inklusif dan berkelanjutan.
- 3) Keberlanjutan Solusi mengacu pada keberlangsungan jangka panjang dan efektivitas solusi atau strategi yang diusulkan. Dengan melibatkan banyak pemangku kepentingan dalam tahap pengambilan keputusan dan implementasi, solusi yang dihasilkan dengan menggunakan Model

CPS memiliki kapasitas untuk bertahan lebih lama di masa depan. Hal ini dikarenakan solusi yang dihasilkan berasal dari pemahaman yang mendalam mengenai masalah dan kebutuhan spesifik dari berbagai pemangku kepentingan.

- 4) Meningkatkan Pengaruh Masyarakat. Dengan menerapkan Model CPS, diharapkan dapat diidentifikasi solusi yang dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mendorong pemberdayaan sosial, dan mempromosikan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, penggunaan Model CPS dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk mengelola konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan, dengan mengedepankan inklusivitas, inovasi, dan keberlanjutan.

- b. Hasil yang dicapai dalam mengurangi tingkat konflik dan meningkatkan kerjasama antara pihak terkait.

Implementasi Model Creative Problem Solving (CPS) Osborn Parnes dalam menyelesaikan konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan telah membuahkan hasil yang cukup signifikan dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama di antara para pihak yang terlibat. Berikut ini adalah beberapa hasil yang dicapai.

- a) Meminimalkan ketegangan dan konflik. Hasil yang luar biasa dari penerapan Model CPS adalah berkurangnya ketegangan dan konflik di antara para nelayan di Kabupaten Pamekasan. Model CPS menggunakan metodologi yang komprehensif dan inventif untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab utama masalah dan menghasilkan solusi yang dapat mengurangi ketegangan saat ini. Hasilnya, terjadi penurunan frekuensi konfrontasi di antara para nelayan.
- b) Konstruksi Perjanjian Kolaboratif. Dengan menggunakan Model CPS, beberapa pihak yang terlibat dalam sengketa agraria di Kabupaten Pamekasan berhasil mencapai kesepakatan bersama tentang pengelolaan sumber daya alam dan penyelesaian masalah. Kesepakatan ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan dan keinginan masing-masing pihak, serta resolusi yang dihasilkan dari proses Model CPS.
- c) Peningkatan komunikasi dan peningkatan transparansi. Model CPS telah meningkatkan komunikasi dan transparansi di antara para pemangku

kepentingan yang terlibat dalam konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Model CPS memfasilitasi lingkungan kolaboratif di mana para peserta terlibat dalam sesi curah pendapat, debat, dan negosiasi yang terstruktur untuk mengekspresikan perspektif, tujuan, dan kekhawatiran mereka secara terbuka. Hal ini memfasilitasi pengurangan kesalahan persepsi dan miskonsepsi yang mungkin muncul sebelumnya.

- d) Membangun solusi yang tahan lama dan ramah lingkungan. Tujuan utama dari penggunaan Model CPS adalah untuk menghasilkan solusi yang dapat bertahan lama dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan metodis dan komprehensif, Model CPS menghasilkan solusi yang lebih mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang dilakukan dan daya tahan solusi yang diimplementasikan. Hal ini berfungsi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konfrontasi serupa di masa depan.
 - e) Meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi. Model CPS telah memfasilitasi pembentukan kepercayaan dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam konflik agraria di Kabupaten Pamekasan. Model CPS menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif atas solusi dengan melibatkan beberapa pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi. Hal ini mendorong peningkatan hubungan antar pihak dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi solusi.
 - f) Peningkatan Kesejahteraan Sosial. Hasil dari berkurangnya konflik dan meningkatnya kolaborasi di antara pihak-pihak terkait adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berkurangnya ketegangan dan konflik memungkinkan masyarakat untuk memprioritaskan upaya mereka menuju pertumbuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini berkontribusi pada peningkatan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
1. Oleh karena itu, implementasi Model CPS dalam menyelesaikan konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan telah membuahkan hasil yang signifikan dalam mengurangi tingkat konflik dan meningkatkan kolaborasi di antara para pihak terkait. Model CPS menawarkan metode yang komprehensif dan berpikiran maju untuk menyelesaikan konflik agraria secara efektif dan mendorong perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

B. Analisis Efektivitas Model CPS.

a. Evaluasi keberhasilan dalam mencapai solusi yang berkelanjutan.

Teknik Pemecahan Masalah Kreatif (Creative Problem Solving/CPS) Osborn Parnes digunakan secara luas untuk mengatasi masalah agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan. Namun demikian, sangat penting untuk menilai efektivitas Model CPS dalam mencapai solusi yang berkelanjutan. Analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas yang dicapai oleh Model CPS dalam mencapai resolusi yang berkelanjutan dalam konteks konflik agraria.

a) Identifikasi Masalah yang Sebenarnya.

Keberhasilan metodologi penyelesaian masalah, seperti Model CPS, bergantung pada kemampuannya untuk secara akurat menunjukkan penyebab utama dari suatu masalah. Model CPS berperan penting dalam mengidentifikasi akar permasalahan konflik agraria di Kabupaten Pamekasan, termasuk perebutan sumber daya alam dan kepentingan yang saling bertentangan di antara para pihak yang terlibat. Model CPS memfasilitasi identifikasi masalah-masalah yang mendasarinya, sehingga memungkinkan terciptanya solusi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

b) Penghasilan Ide Kreatif.

Keuntungan dari Model CPS adalah kemampuannya untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif yang mungkin belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Dengan memanfaatkan sesi curah pendapat dan menggunakan berbagai taktik kreatif, Model CPS telah memfasilitasi lingkungan di mana semua pihak yang terlibat dalam isu-isu agraria dapat mengeksplorasi ide-ide yang tidak konvensional dan menghasilkan solusi yang inovatif. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan solusi yang dapat memberikan dampak menguntungkan dalam jangka panjang.

c) Pengembangan Solusi yang Terstruktur.

Setelah pengumpulan ide, Model CPS membantu dalam pembuatan solusi yang terorganisir dan dapat ditindaklanjuti. Langkah-langkah dalam Model CPS, seperti evaluasi ide dan persiapan rencana aksi, memastikan bahwa solusi yang dikembangkan mencakup berbagai faktor terkait, termasuk keberlanjutan dan efek jangka panjang. Oleh karena itu, solusi yang dihasilkan dari Model CPS cenderung lebih efisien dan tahan lama dalam menangani konflik agraria.

d) Implementasi dan Evaluasi Solusi.

Tahap terakhir dalam Model CPS adalah implementasi solusi yang dipilih dan evaluasi efektivitasnya. Model CPS menyoroti pentingnya pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap implementasi solusi untuk memverifikasi bahwa solusi yang dihasilkan dapat memberikan dampak yang diinginkan. Model CPS memungkinkan penerapan penyesuaian dan penyempurnaan yang diperlukan pada solusi melalui evaluasi rutin, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan jangka panjang.

e) Kolaborasi dan Kepemilikan Bersama.

Elemen penting bagi keberhasilan Model CPS adalah kolaborasi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam konflik agraria. Model CPS memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi para pihak untuk berkolaborasi secara efektif dan memikul tanggung jawab atas solusi yang dihasilkan. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi, Model CPS mendorong pengembangan kepercayaan dan kerja sama, yang sangat penting untuk mencapai solusi yang berkelanjutan.

f) Dampak Jangka Panjang.

Keberhasilan Model CPS dalam mencapai solusi yang langgeng dibuktikan dengan pengaruhnya yang bertahan lama. Solusi yang dihasilkan dari Model CPS memiliki kapasitas untuk menghasilkan pengaruh yang baik dan langgeng terhadap masyarakat, lingkungan, dan ekonomi lokal di Kabupaten Pamekasan. Model CPS memfasilitasi tercapainya perubahan yang berkelanjutan dalam penyelesaian konflik agraria dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari solusi yang diimplementasikan.

Oleh karena itu, penilaian terhadap efektivitas Model CPS dalam mencapai solusi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa Model CPS telah memberikan dampak yang signifikan terhadap penyelesaian konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan. Model CPS telah memfasilitasi identifikasi penyebab utama, pengembangan solusi yang efektif, dan peningkatan kolaborasi di antara para pihak yang berkepentingan melalui pendekatan yang metodis, komprehensif, dan kreatif.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan Model CPS dalam konteks ini.

Penggunaan Model Creative Problem Solving (CPS) Osborn Parnes dalam menangani konflik agraria di Kabupaten Pamekasan merupakan prosedur yang

memiliki banyak aspek, di mana banyak aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan model tersebut. Dalam kerangka kerja ini, sangat penting untuk mempertimbangkan elemen-elemen tertentu, yang diuraikan di bawah ini.

- a) Kepemimpinan yang efektif dan komitmen yang teguh. Keberhasilan Model CPS dalam menyelesaikan konflik agraria sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Kepemimpinan yang efisien dapat menyederhanakan proses pengambilan keputusan dan menjamin pelaksanaan solusi yang berasal dari Model CPS. Selain itu, dedikasi dari semua pihak untuk secara aktif terlibat dalam proses penyelesaian masalah juga sangat penting untuk mencapai hasil yang terbaik.
- b) Ketersediaan Sumber Daya. Keberhasilan Model CPS dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, termasuk sumber daya keuangan, manusia, dan infrastruktur. Proses penyelesaian konflik agraria membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya keuangan untuk melakukan sesi curah pendapat, menilai solusi potensial, dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan. Sumber daya yang tidak mencukupi dapat menghambat keberhasilan implementasi Model CPS.
- c) Keterlibatan dan penyertaan pemangku kepentingan terkait. Tingkat keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dalam proses penyelesaian konflik juga berdampak pada efektivitas Model CPS. Semakin banyak jumlah pemangku kepentingan yang tertarik dan secara aktif berkontribusi dalam proses tersebut, semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya solusi yang inklusif dan tahan lama. Namun demikian, jika salah satu pihak merasa diabaikan atau kurang berpartisipasi aktif, maka hal tersebut dapat menghambat proses penyelesaian masalah.
- d) Penerimaan terhadap konsep-konsep baru. Efektivitas Model CPS juga bergantung pada kesediaan semua pihak yang terlibat untuk menerima konsep-konsep baru dan terlibat dalam pemikiran yang inovatif. Adanya pertentangan atau penolakan terhadap ide-ide lain dapat menghambat kemampuan Model CPS untuk mengembangkan solusi yang inovatif dan efektif.
- e) Konteks sosial budaya. Keberhasilan Model CPS secara signifikan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya daerah setempat. Beragam budaya, nilai, dan standar yang ada di masyarakat dapat memengaruhi proses kognitif individu, pola komunikasi, dan upaya kolaboratif. Oleh karena itu, sangat penting untuk

mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika membuat dan melaksanakan Model CPS agar sesuai dengan konteks lokal yang spesifik.

- f) Keterampilan yang dibutuhkan seorang fasilitator. Fasilitator memainkan peran penting dalam proses Model CPS, memastikan bahwa sesi berjalan dengan lancar dan efektif. Fasilitator harus memiliki keterampilan komunikasi yang mahir, kemahiran dalam memoderasi debat, dan kesadaran yang tajam akan dinamika antarpribadi yang mungkin muncul. Kapasitas Model CPS untuk mencapai hasil yang diinginkan dapat terhambat oleh kurangnya kemampuan fasilitator.

Faktor Lingkungan. Kinerja Model CPS juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi ekonomi, atau kondisi lingkungan. Sebagai contoh, jika ada perubahan substansial dalam peraturan atau perselisihan politik yang berkepanjangan, faktor-faktor ini dapat menghambat proses penyelesaian masalah yang sedang berlangsung.

Ketika menilai efektivitas Model CPS dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan pertanian, sangat penting untuk menganalisis semua elemen ini secara menyeluruh. Dengan memahami komponen-komponen yang memiliki dampak, kita dapat melakukan upaya untuk meningkatkan aspek-aspek yang mendukung efektivitas Model CPS dan mengatasi hambatan yang mungkin timbul selama implementasinya.

C. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil yang diperoleh dari penerapan Model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) Osborn Parnes untuk mengatasi konflik agraria di kalangan nelayan di Kabupaten Pamekasan memiliki konsekuensi penting dalam menangani konflik serupa di daerah lain. Keberhasilan Model CPS dalam situasi khusus ini menggarisbawahi pentingnya metodologi yang inventif dan mencakup semua, serta kerja sama di antara berbagai pemangku kepentingan. Hal ini menyiratkan bahwa Model CPS, yang dicirikan oleh inovasi dan inklusivitas, memiliki harapan yang signifikan dalam menyelesaikan sengketa agraria di negara-negara lain. Untuk membuat kesepakatan yang inklusif dan berkelanjutan, sangat penting untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, LSM, dan sektor komersial. Selain itu, Model CPS juga menggarisbawahi pentingnya menerapkan strategi yang metodis dan terorganisir dalam mengelola konflik agraria. Model CPS menawarkan struktur yang terdefinisi dengan baik dan prosedur khusus untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan konsep-konsep inovatif, dan mengimplementasikan resolusi yang efisien. Agar Model CPS dapat menyelesaikan konflik agraria secara efektif, diperlukan dukungan

kepemimpinan yang kuat dan komitmen yang teguh dari semua pihak yang terlibat. Kepemimpinan yang kompeten dapat menyederhanakan proses pengambilan keputusan dan menjamin pelaksanaan solusi yang berasal dari Model CPS. Selain itu, kemauan untuk menerima perubahan dan mendorong inovasi merupakan elemen penting dalam menyelesaikan masalah agraria secara efektif. Model CPS mendorong keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam mengembangkan ide-ide baru dan berpikir kreatif untuk menemukan solusi yang inovatif dan efisien.

Saran untuk penggunaan Model CPS yang lebih luas dalam menyelesaikan konflik agraria melibatkan serangkaian tahapan. Memprioritaskan penyediaan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para pemangku kepentingan tentang konsep dan metodologi Model CPS sangat penting. Hal ini akan memfasilitasi pengembangan pemahaman yang komprehensif di antara para pemangku kepentingan mengenai pemanfaatan Model CPS secara efektif. Selain itu, kolaborasi antara lembaga-lembaga akademis, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil dapat mendorong penerapan Model CPS yang lebih luas dalam pengelolaan konflik agraria. Keberhasilan penerapan Model CPS membutuhkan dukungan teknis dan metodologis dari lembaga-lembaga penelitian, serta dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Selain itu, sangat penting untuk merumuskan standar dan menyediakan metode yang optimal untuk menerapkan Model CPS. Rekomendasi-rekomendasi ini dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi para pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan Model CPS, bersama dengan wawasan berharga yang diperoleh dari kasus-kasus yang berhasil di berbagai daerah. Prosedur pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk menilai keberhasilan dan pengaruh penerapan Model CPS dalam menyelesaikan konflik agraria. Hal ini akan memfasilitasi identifikasi pencapaian, tantangan, dan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan yang memerlukan perhatian dalam implementasi Model CPS di masa depan. Dengan memasukkan saran-saran ini, Model CPS dapat meningkatkan keefektifannya sebagai alat untuk menyelesaikan konflik agraria, tidak hanya di Kabupaten Pamekasan, tetapi juga di daerah-daerah lain yang menghadapi kesulitan yang serupa.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan wawasan yang berguna dalam pemanfaatan Model Pemecahan Masalah Kreatif (CPS) Osborn Parnes dalam menangani konflik agraria secara efektif di antara para nelayan di Kabupaten Pamekasan. Temuan utama dari penelitian ini menekankan pentingnya metode yang inventif, komprehensif, dan terorganisir dalam

menyelesaikan konflik agraria, serta keterlibatan dan kerja sama yang krusial dari semua pemangku kepentingan yang penting. Dalam ranah penyelesaian konflik agraria, Model CPS telah menunjukkan keampuannya dalam menunjukkan penyebab utama, mendorong solusi yang inovatif dan tahan lama, dan meningkatkan kolaborasi di antara para pihak yang relevan. Metode ini telah secara efektif mengurangi konflik, meningkatkan komunikasi dan transparansi, dan mendorong kesepakatan yang saling menguntungkan di antara semua pihak yang terlibat.

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi Kabupaten Pamekasan, tetapi juga memiliki potensi untuk diterapkan dalam menyelesaikan konflik agraria di tempat lain. Temuan-temuan dari penelitian ini memiliki implikasi penting bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Temuan-temuan tersebut memberikan arahan penting dalam mengembangkan cara-cara yang berhasil dan berkelanjutan untuk menyelesaikan konflik agraria. Dengan mempertimbangkan saran-saran yang disajikan dalam penelitian ini, diharapkan Model CPS dapat digunakan secara lebih luas sebagai alat untuk mengatasi konflik agraria di berbagai situasi. Implementasi Model CPS yang efektif bergantung pada kolaborasi di antara banyak pemangku kepentingan, pengembangan kapasitas, dan dukungan kebijakan yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini memvalidasi bahwa strategi yang berpikiran maju seperti Model CPS sangat menjanjikan dalam mendorong perdamaian, keadilan, dan pembangunan berkelanjutan di dalam masyarakat. Harapannya, penemuan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi penyelesaian konflik agraria, tidak hanya di Kabupaten Pamekasan, tetapi juga di wilayah lain di Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M. U., & Alfirdaus, L. K. (2022). Gerakan Perlawanan Masyarakat Urutsewu Kebumen Terhadap Penyerobotan Lahan Oleh TNI. *Journal of Politic and Government*.
- Arfah, M., & Amriyanto, A. (2018). Tipologi Tindak Pidana Korupsi di Sektor Pertanahan dan Implikasinya pada Pemanfaatan Tanah Negara di Indonesia. *Khairun Law Journal*.
- Baity, N., Syaiful, R., & Muhaimin, N. (2021). The effect of creative problem solving learning models on problem solving ability in learning motivation and student self-efficacy view. In *International Journal of Social Science and*. ijsshr.in.
- Barnett-Page, E., & Thomas, J. (2009). Methods for the synthesis of qualitative research: A critical review. *BMC Medical Research Methodology*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2288-9-59>

- Baruah, J., Paulus, P. B., & Kohn, N. W. (2021). The effect of the sequence of creative processes on the quality of the ideas: The benefit of a simultaneous focus on originality and feasibility. *The Journal of Creative* . <https://doi.org/10.1002/jocb.500>
- Dhiaulhaq, A., & McCarthy, J. F. (2020). Indigenous rights and agrarian justice framings in forest land conflicts in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of* . <https://doi.org/10.1080/14442213.2019.1670243>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2021). Face negotiation strategy based on local wisdom and intercultural competence to promote inter-ethnic conflict resolution: Case study of Balinuraga, Lampung. *Journal of Intercultural Communication* . <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1898450>
- Foong, S. Y., Ma, N. L., Lam, S. S., Peng, W., Low, F., & (2020). A recent global review of hazardous chlorpyrifos pesticide in fruit and vegetables: Prevalence, remediation and actions needed. *Journal of Hazardous* .
- Ismi, H. (n.d.). Beberapa Pemikiran Hukum Dalam Menyikapi Positivisme Hukum. In *Riau Law Journal*. rlj.ejournal.unri.ac.id.
- Karim, R., & Erlina, E. (2020). KONTROVERSI VONIS BEBAS KASUS PENGUSAKAN LAHAN KEHUTANAN. *Alauddin Law Development Journal*.
- Kharisma, D. A., Makmur, M. H., & (2023). Kinerja Implementasi Program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap di Desa Soddara Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. *Journal of Social and* .
- Markowitz, J., Fariss, C., & (2019). Producing goods and projecting power: How what you make influences what you take. *of Conflict Resolution*. <https://doi.org/10.1177/0022002718789735>
- Nurdin, H. (2018). Politik Hukum Pertanahan. In *Meraja journal*. merajajournal.com.
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., & (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Riyadi, B. S. (2017). Law of agrarian conflict and resolution effort: A claim dispute of Eigendom verponding Land. *International Journal of Law*.
- Shirani, B. A., Shahin, A., & Ghasemi, S. (2012). Determining and prioritization of creative opportunities case study: Beautification organization of Isfahan. In *Journal of Academic Research in* . academia.edu.
- Sisk, D. A. (2013). The Social Change Model of Leadership Development. In *Journal for Talent Development and Creativity*. ahmadshahrooj.com.
- Taylor, S. P. (2017). What is innovation? A study of the definitions, academic models and

applicability of innovation to an example of social housing in England. *Open Journal of Social Sciences*.